

LAPORAN PERKEMBANGAN EKONOMI DAN PERBANKAN KEP. BANGKA BELITUNG

Triwulan II - 2006

**Kantor Bank Indonesia
Palembang**

DAFTAR ISI

1	Executive Summary	1
1.1.	The Development of National Economy	1
1.2.	The Development of Regional Economic and Banking Industry in Bangka Belitung Islands Province	2
2.	Pendahuluan	5
2.1.	Perkembangan Ekonomi Nasional	5
2.2.	Perkembangan Ekonomi Kepulauan Bangka Belitung	7
2.3.	Perkembangan PDRB Sisi Penawaran	8
2.4.	Perkembangan PDRB Sisi Permintaan	10
2.5.	Ketenagakerjaan	11
2.6	Pengangguran	13
	Boks : Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran (Okun's Law)	14
3.	Perkembangan Inflasi Pangkal Pinang	16
	Boks : Karakteristik Inflasi Kota Pangkal Pinang : Tinjauan dari Analisa Variasi Musiman	20
4.	Perkembangan Perbankan dan Sistem Pembayaran	24
4.1.	Perbankan	24
4.1.1.	Kondisi Umum	24
4.1.2.	Kelembagaan	25
4.1.3.	Penghimpunan Dana	26
4.1.4.	Penyaluran Kredit	26
4.1.5.	Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK)	29
4.2.	Sistem Pembayaran	30
4.2.1.	Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar	30
4.2.2.	Penyediaan Uang Layak Edar	31
4.2.3.	Perkembangan Jumlah Temuan Uang Palsu	31
4.2.4.	Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal	32
4.2.5.	Perkembangan Ekspor	33
5.	Keuangan Daerah	34

6.	Prospek dan Rekomendasi Kebijakan	37
6.1.	Pertumbuhan Ekonomi	37
6.2.	Inflasi	38
6.3.	Perbankan	40
6.4.	Rekomendasi Kebijakan	40

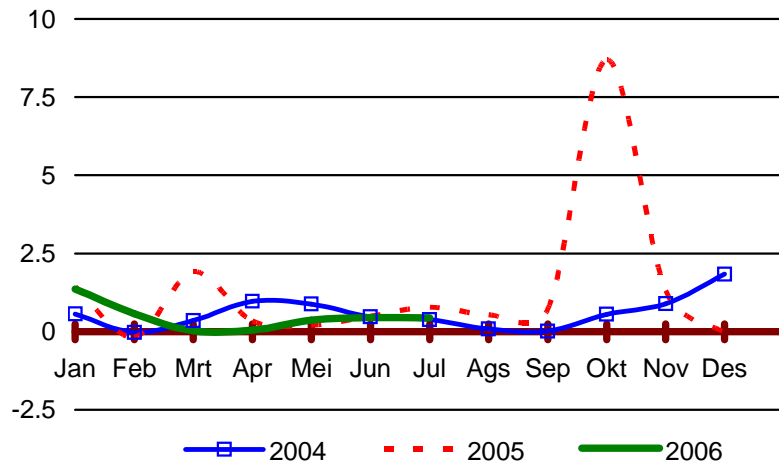
EXECUTIVE SUMMARY OF REGIONAL ECONOMIC ANALYSIS OF BANGKA BELITUNG ISLANDS QII OF 2006

1.1 The Development of National Economy

During second quarter (Q-II) of 2006, monetary sector generally performed better than previous period. Inflation pressure kept showing downward trend and Rupiah gradually became stronger. After recorded 17.11 percent of growth at fourth quarter of 2005 followed government policy of removing fuel subsidies, inflation rate was 15.53 percent in second quarter. Rupiah was in condusive range for business society and consumers. The volatility of Rupiah have reduced and moved, on the average, at Rp9,111 a US dollar.

National economy recorded betterment in Q-II

Graph 1.1.
National Inflation 2004 – 2006 (percent)



Source: Central Statistic Agency

Albeit have showed better performance, the achievement of macro economy indicators were still under expectation. The economy

faced serious obstacles to meet growth target. Primary obstacles were stagnancy in domestic demand after pruned as result of oil prices hike, unfavorable investment climate, and meagerness of government expenditures, especially on investment projects, due to governmental red tapes. Government expenditures disbursement whose its pattern more concentrated in the second six month have inhibited the economy to accelerate growth as fast as expected. In view of such condition, compare to same quarter in 2005, the growth in second quarter this year is predicted lower. However, amid fairly disappointed achievement, export grew significantly in one hand, but in other hand import decreased. It enables to create higher net export.

All in all, the betterment that was gained in second quarter this year gave broader latitude for Bank Indonesia to lower BI rate in order to boost banking loan growth. But it would not be followed by decreasing of loan interest instantly. In the meantime, deposit have been showing upward trend.

1.2. The Development of Regional Economic and Banking Industry in Bangka Belitung Islands Province

Primary sectors (agriculture, oil and mining) are still as leading sectors of Bangka Belitung Islands. In Q-II, the share of primary sectors reached 40,20 percent which primarily was contributed by mining by 21.25 percent, and 18.95 percent came from agricultures sectors.

Economic Growth was 3.74 percent

The economy of Bangka Belitung Islands' grew 3.74 percent in Q-II of its economy growth. The whole sectors booked growth, agricultures, services, electricity, gas and water were the sectors which reached high growth (13.24 percent, 4.11 percent, and 1,57 percent, respectively).

Regional per capita income also increased by 2.80 percent from Rp1.559.426 to Rp1.603.347 in the second quarter. Meanwhile, in the same reported period, open unemployment slightly decreased.

By Q-II, Bangka Belitung's banking network consist of 27 banks (1 regional development bank, 4 state-owned banks, 3 private

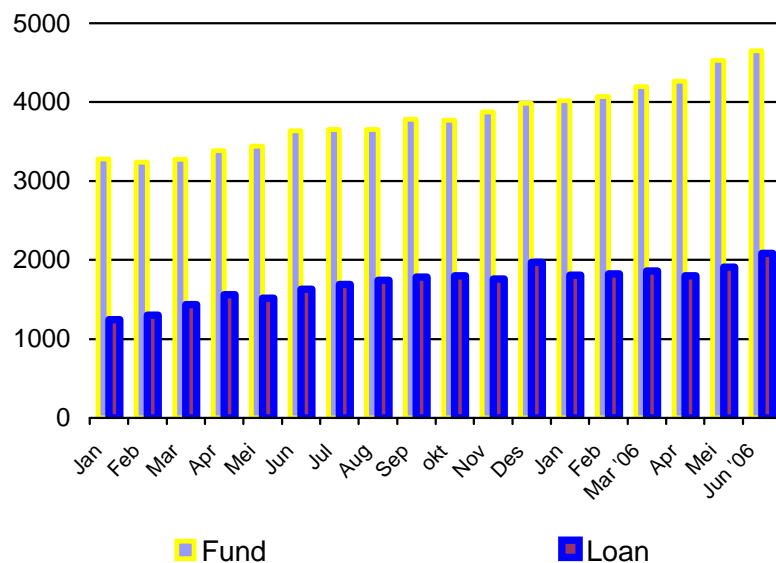
Banking industry performed better compare to Q-I

commercial banks, 1 sharia banks, and 2 rural banks) and 54 unit of Automatic Teller Machines (ATM's). Banking indicators shown the ameliration in Q-II. The asset has grown 16.18 percent, from Rp3,958 billions (Q-I) to Rp4,598 billions (Q-II).

As of Q-II, total deposit of banking industry in Bangka Belitung Islands reached Rp4.649 billions or increased 10.84 percent, whereas in Q-I total deposit was Rp4.194 billions. The raise of total deposit were closely related to upward trend of interest rate since the last quarter in 2005 up to the middle of Q-II.

**Graph 1.2
Loan and Deposit
of Bangka Belitung Islands 2005-2006**

(billions Rp)



The loans that extended by banking industry in Bangka Belitung Islands was Rp2,084 billions. Most of the banking loan was used as working capital was Rp1,382 billions, whereas for consumer loans was Rp 380 billions and the rest for financing investment was Rp322 billions. Mining, Commerce, hotels, and restaurants, and agricultures, were the sectors that received the biggest share of the banking loan.

Inflation pressures slowing down. The highest inflation in Q-II occurred in clothing

In Q-II, inflation rate was -0.16 percent or recorded the deflation, far below if compared to previous quarter inflation (3.39 percent). That period witnessed the downward trend of inflation after skyrocketing as government removing fuel subsidies in October 2005. The highest inflation occurred in clothing (2.79 percent) and was followed by medical care group (0.69 percent). Inflation in food stuff recorded as the lowest in Q-II (-1.61 percent). Besides demand factors, cost push inflation triggered by distribution cost and production cost were unavoidable factors that have forced most of producers to increase prices.

2

PENDAHULUAN

Perekonomian nasional tumbuh 4,6-5,1 persen

2.1 Perkembangan Ekonomi Nasional

Pada triwulan II 2006 secara umum kestabilan makroekonomi nasional relatif terjaga, meskipun pertumbuhannya masih relatif rendah. Diperkirakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) berada pada kisaran 4,6-5,1 persen, lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDB triwulan yang sama tahun 2005 yang tercatat sebesar 5,63 persen.

Relatif rendahnya pertumbuhan terutama disebabkan oleh rendahnya permintaan domestik yang dipengaruhi oleh belum meningkatnya daya beli masyarakat, di mana konsumsi masyarakat selama ini menjadi motor pertumbuhan. Rendahnya pertumbuhan tersebut juga disebabkan oleh belum membaiknya iklim investasi dan para pelaku usaha masih belum menunjukkan optimisme terkait dengan belum terealisasinya paket kebijakan pemerintah dalam bidang perekonomian, sehingga pertumbuhan investasi juga masih belum seperti yang diharapkan.

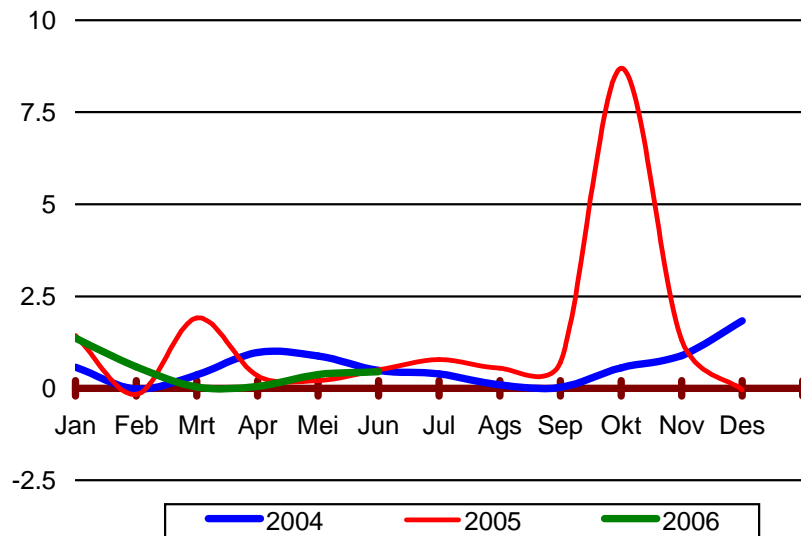
Sementara itu, kinerja neraca pembayaran pada triwulan II-2006 secara keseluruhan diperkirakan mencatat surplus, terutama terjadi di sisi transaksi berjalan akibat kinerja ekspor yang membaik dan impor yang tumbuh yang melambat. Nilai tukar rupiah secara rata-rata masih menguat yaitu mencapai Rp9.111 per dolar AS atau terapresiasi sekitar 2 persen dibandingkan triwulan I/2006.

Laju inflasi nasional menurun

Inflasi tahunan (y-o-y) pada triwulan II-2006 tercatat mencapai 15,53 persen yang mengalami penurunan dibanding posisi triwulan I 2006 yang tercatat sebesar 15,74 persen dan posisi akhir tahun 2005 yang tercatat sebesar 17,11 persen. Terus menurunnya angka inflasi tersebut disebabkan oleh dampak administered prices

yang minimal, ekspektasi inflasi yang membaik, minimalnya tekanan dari output gap dan faktor musiman yang mendukung.

Grafik 2.1.
Inflasi Nasional 2004 – 2006 (m-to-m)



Sumber: BPS

Relisasi kredit meningkat

Realisasi kredit pada triwulan II 2006 mengalami peningkatan jika dibandingkan triwulan I 2006. Pada triwulan II 2006 kredit yang disalurkan sebesar Rp751,82 triliun, sementara pada triwulan I 2006 tercatat sebesar Rp717,37 triliun atau meningkat sebesar 4,80 persen.

Dana pihak ketiga meningkat

Dilihat dari sisi penghimpunan dana, pada posisi Triwulan II 2006 dana pihak ketiga yang tersimpan di perbankan tercatat sebesar Rp1.166,06 triliun sedangkan pada triwulan I 2006 tercatat sebesar Rp1.120,92 triliun, atau mengalami peningkatan sebesar 4,03 persen. Jika diukur dari perbandingan dana pihak ketiga dan penyaluran dana, maka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan nasional mengalami peningkatan, menjadi 64,48 persen dari 64,00 persen pada triwulan I 2006.

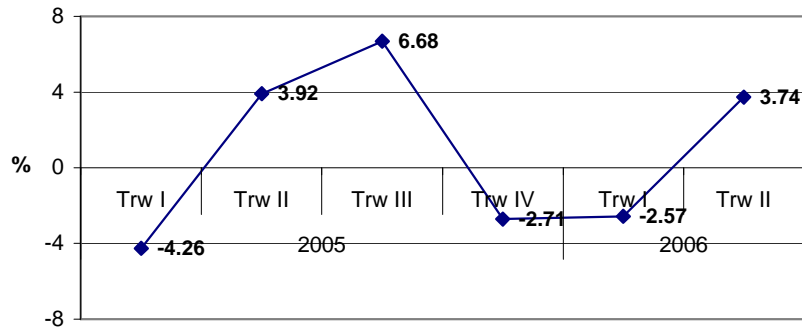
2.2. Perkembangan Ekonomi Kepulauan Bangka Belitung

Pertumbuhan ekonomi Babel pada Triwulan II 2006 tumbuh sebesar 4,90 persen

Pertumbuhan ekonomi tahunan (y-o-y) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada triwulan II (Tw-II) tumbuh sebesar 4,90 persen. Pencapaian angka pertumbuhan tersebut lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi pada triwulan I (Tw-I) yang tercatat sebesar 5,08 persen. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi triwulanan (q-to-q) pada Tw-II tumbuh sebesar 3,74 persen, setelah sebelumnya tercatat sebesar -2,57 persen pada Tw-I. Keterangan dari Badan Pusat Statistik Kepulauan Bangka Belitung menyatakan bahwa penghitungan pertumbuhan ekonomi mulai Tw-I 2006 menggunakan tahun dasar 2000, sedangkan sebelumnya menggunakan tahun dasar 1993.

Kontribusi pembentukan PDRB utamanya disumbangkan oleh sektor primer yakni sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian dengan pangsa sebesar 40,20 persen. Pangsa sektor primer tersebut lebih besar dibandingkan Tw-I 2006 yang tercatat sebesar 38,69 persen. Peningkatan pangsa di sektor primer ini terjadi khususnya pada sektor pertanian namun tidak diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian yang pada triwulan laporan mengalami sedikit penurunan dari 21,55 persen menjadi 21,25 persen. Hal yang terjadi pada sektor sekunder yang terdiri dari sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air serta sektor bangunan, dimana pangasanya terhadap PDRB pada Tw-II menurun menjadi 31,07 persen yang sebelumnya tercatat sebesar 32,07 persen. Pangsa sektor tersier juga mengalami penurunan dari 29,25 persen menjadi 28,71 persen.

Grafik 2.2
Pertumbuhan Perekonomian (q-to-q)
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung



Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

2.3. Perkembangan PDRB Sisi Penawaran

Dari sisi penawaran, pertumbuhan tahunan sektoral tertinggi (y-o-y) terjadi di sektor jasa-jasa yakni sebesar 10,39 persen, diikuti oleh industri pengolahan sebesar 7,76 persen, bangunan 6,40 persen, pengangkutan dan komunikasi 5,37 persen, pertanian 4,82 persen, listrik, gas dan air 2,84 persen, pertambangan dan penggalian 2,65 persen, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 2,32 persen. Sektor yang mencatat angka pertumbuhan terendah adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yakni sebesar 0,65 persen.

Sementara itu, pertumbuhan sektoral triwulanan (q-t-q) tertinggi terjadi pada sektor pertanian yakni 13,24 persen setelah sempat berkontraksi sebesar -12,72 persen pada Tw-I. Sektor jasa-jasa mencatat sebagai sektor dengan angka pertumbuhan tertinggi kedua, yakni sebesar 4,19 persen, dari sebesar 4,11 persen pada triwulan lalu. Sementara itu sektor listrik, gas dan air bersih mengalami pertumbuhan 1,57 persen dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,35 persen.

Penurunan pertumbuhan terjadi di beberapa sektor. Sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami penurunan pertumbuhan dari sebelumnya sebesar 2,52 persen menjadi 1,41 persen. Penurunan

Pertumbuhan tertinggi (y-o-y) pada sektor jasa-jasa sebesar 10,39 persen

Pertumbuhan tertinggi (q-to-q) pada sektor pertanian sebesar 13,24 persen

tersebut terjadi menyusul penurunan pertumbuhan di dua sub sektor masing-masing pengangkutan yaitu dari 2,52 persen menjadi 1,41 persen dan sub sektor komunikasi dari 2,54 persen menjadi 1,40 persen. Sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami penurunan pertumbuhan dari 1,18 persen menjadi 1,07 persen. Penurunan pertumbuhan tersebut terjadi pada semua sub sektor terutama sub sektor restoran yaitu dari 0,29 persen menjadi -0,17 persen.

Sektor pertambangan dan penggalian mengalami sedikit peningkatan pertumbuhan dari 0,44 persen menjadi 0,95 persen. Pertumbuhan sektor tersebut ditopang oleh peningkatan pertumbuhan pada sub sektor penggalian yaitu dari -2,16 persen menjadi 0,44 persen, sedangkan sub sektor pertambangan pertumbuhannya sedikit melambat yaitu dari 1,12 persen menjadi 1,09 persen pada Tw-II. Sektor bangunan pada Tw-II juga mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 0,47 persen dibanding Tw-I yang tercatat sebesar 0,20 persen. Peningkatan pertumbuhan juga dialami oleh sektor industri pengolahan yaitu dari 0,20 persen menjadi 0,24 persen.

Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan Sisi Penawaran
Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 2000
Di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

	Lapangan Usaha	Tw.I/2006	Tw.II/2006
1	Pertanian	-12,72	13,24
2	Pertambangan dan Penggalian	0,44	0,95
3	Industri Pengolahan	0,20	0,24
4	Listrik, Gas & Air Bersih	1,35	1,57
5	Bangunan	0,20	0,47
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,18	1,07
7	Pengangkutan & Komunikasi	2,52	1,41
8	Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	-0,84	0,87
9	Jasa-jasa	4,19	4,11
	PDRB	-2,57	3,74

Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

2.4. Perkembangan PDRB Sisi Permintaan

Dari sisi permintaan, selama Tw-II perekonomian Bangka-Belitung secara dominan digerakkan oleh ekspor. Pertumbuhan ekonomi tahunan (y-o-y) pada Tw-II cukup signifikan yakni sebesar 32,76 persen. Berdasarkan jenis kegiatan ekspor, pertumbuhan komponen ekspor tersebut disumbangkan oleh kegiatan ekspor luar negeri yang tumbuh sebesar 47,45 persen dan ekspor antar pulau yang sebesar 1,55 persen. Seiring dengan pertumbuhan ekspor, impor tumbuh sebesar 11,63 persen, pertumbuhan impor tersebut didorong masing-masing oleh pertumbuhan impor antar pulau sebesar 12,97 persen dan impor luar negeri 7,88 persen.

Selama TW-II konsumsi pemerintah mencatat pertumbuhan tahunan (y-o-y) sebesar 11,07 persen, diikuti oleh Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) yang tumbuh sebesar 7,80 persen, konsumsi rumah tangga mencatat pertumbuhan sebesar 3,32 persen dan lembaga swasta nirlaba yang tercatat tumbuh sebesar 1,16 persen. Sementara itu perubahan stok pada TW-II tercatat mengalami kontraksi sebesar -152,64 persen.

Pertumbuhan ekonomi triwulanan (q-to-q) pada Tw-II hampir terjadi pada semua komponen, kecuali masing-masing pada perubahan stok yang terkontraksi sebesar -39,23 persen dan konsumsi rumah tangga sebesar -0,84 persen. Kontraksi pada konsumsi rumah tangga disumbangkan oleh penurunan konsumsi makanan yang tercatat sebesar -1,75 persen dari -0,65 persen pada Tw-I, sedangkan komponen non-makanan tumbuh sebesar 1,87 persen atau mengalami peningkatan dibanding triwulan lalu yang tercatat sebesar 1,31 persen. Dalam pada itu, konsumsi lembaga swasta nirlaba mengalami sedikit pelambatan dari sebesar 1,63 persen pada Tw-I 2006 menjadi 0,34 persen pada Tw-II.

Sesuai siklusnya, konsumsi Pemerintah Daerah mulai mencatat pertumbuhan yang signifikan. Pada Tw-II pengeluaran pemerintah daerah tumbuh sebesar 7,87 persen setelah terkontraksi sebesar -1,03

persen pada Tw-I. Peningkatan konsumsi tersebut seiring dengan realisasi pembiayaan proyek-proyek pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah, Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) tumbuh sebesar 3,20 persen. Pertumbuhan PMTB pada triwulan pertama sempat berkontraksi sebesar -1,54 persen.

Setelah mengalami kontraksi pada Tw-I sebesar -20,59 persen, ekspor Bangka-Belitung tumbuh sebesar 4,83 persen. Signifikansi pertumbuhan ekspor nampaknya sangat dipengaruhi oleh peningkatan kinerja ekspor luar negeri yang meningkat mencapai 6,48 persen dibandingkan Tw-I sempat berkontraksi -26,70 persen. Di sisi lain ekspor antar pulau mengalami penurunan dari 4,69 persen menjadi 0,05 persen pada Tw-II. Peningkatan ekspor Bangka Belitung juga diiringi oleh peningkatan impor yang tumbuh sebesar 3,45 persen setelah melemah sebesar -0,31 persen pada Tw-I. Meningkatnya angka impor tersebut dikarena kegiatan ekspor luar negeri meningkat sebesar 6,74 persen setelah berkontraksi sebesar -4,25 persen. Hal yang sama terjadi pula pada kegiatan impor antar pulau yang tumbuh sebesar 2,37 persen dari sebesar 1,05 persen pada triwulan lalu.

Pendapatan per kapita atas dasar harga berlaku pada TW-II mengalami peningkatan sebesar 1,91 persen dibanding triwulan sebelumnya, yaitu dari sebesar Rp2.753.036 menjadi sebesar Rp2.805.889. Sedangkan pendapatan per kapita atas dasar harga konstan tahun 2000 pada TW-II tercatat sebesar Rp1.603.347 atau meningkat sebesar 2,80 persen dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1.559.426.

*Pendapatan
per kapita
penduduk
sebesar Rp2.8
juta*

2.5. Ketenagakerjaan

Berdasarkan data dari BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, jumlah penduduk pada Tw-II tercatat sebanyak 1.092.499 jiwa. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada TW-II mengalami sedikit penurunan persentase dibanding triwulan sebelumnya, yaitu dari 66,86 persen menjadi 65,90 persen. Namun demikian, penurunan TPAK

tersebut diiringi pula dengan penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 11,14 persen menjadi 8,18 persen.

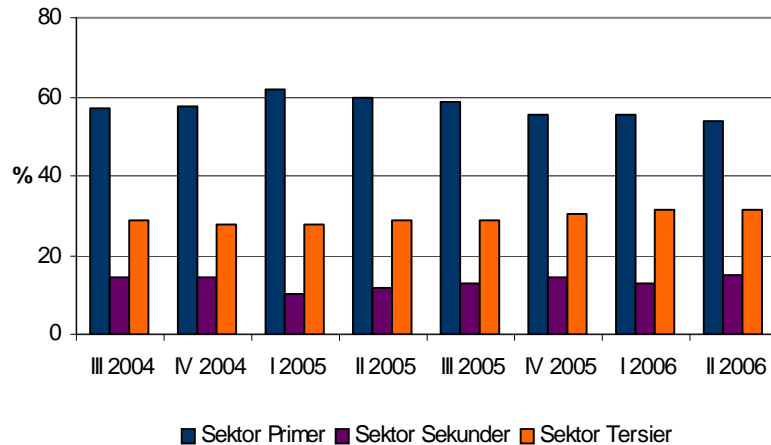
Jumlah Angkatan Kerja Menurun

Pola penyerapan tenaga kerja masih sama dengan sebelumnya, yaitu dicirikan oleh penyerapan tertinggi sektor primer, kemudian diikuti oleh sektor tersier dan sektor sekunder. Pada Tw-I sektor primer mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja menjadi sebesar 53,68 persen dari sebelumnya sebesar 55,72 persen pada Tw-I. Penyerapan tenaga kerja di sektor tersier dan sekunder mengalami peningkatan, masing-masing menjadi sebesar 31,64 persen dan 14,68 persen dari sebelumnya sebesar 31,30 persen dan 12,98 persen pada triwulan sebelumnya.

Penyerapan tenaga kerja di sektor primer mengalami penurunan

Berdasarkan jenis lapangan kerja, semua sektor mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja kecuali sektor pertambangan dan penggalian dan sektor pengangkutan dan komunikasi yang masing-masing menurun daya serapnya dari 16,24 persen menjadi 13,36 persen dan 2,70 persen menjadi 2,66 persen. Sebaliknya sektor yang mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja adalah sektor pertanian yaitu dari 39,48 persen menjadi 40,32 persen terkait dengan musim panen tanaman bahan makanan terutama padi, industri pengolahan dari 6,21 persen menjadi 6,75 persen, sektor listrik, gas dan air dari 0,50 persen menjadi 0,58 persen. Sektor bangunan dari 6,27 persen menjadi 7,35 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran dari 15,92 persen menjadi 16,22 persen, sektor jasa-jasa dari 11,80 persen menjadi 11,86 persen, sektor keuangan dan jasa perusahaan dari 0,88 persen menjadi 0,90 persen.

Grafik 2.3.
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan



Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

2.6. Pengangguran

Seiring dengan penurunan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Tw-II menjadi 8,18 persen dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 11,14 persen. Pada periode yang sama, tingkat pengangguran terselubung juga mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari 30,09 persen menjadi 30,07 persen. Secara umum, semua sektor ekonomi mengalami penurunan persentase pengangguran terselubung kecuali sektor primer dimana sektor pertanian mengalami peningkatan dari 47,00 persen menjadi 47,55 persen. Demikian pula dengan sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami peningkatan dari 15,30 persen menjadi 16,16 persen. Penurunan persentase pengangguran terselubung terjadi pada sektor industri pengolahan dari 25,77 persen menjadi 20,57 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran dari 29,98 persen menjadi 29,28 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi dari 28,62 persen menjadi 25,76 persen dan sektor jasa-jasa dari 16,13 persen menjadi 15,29 persen.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurun

BOKS

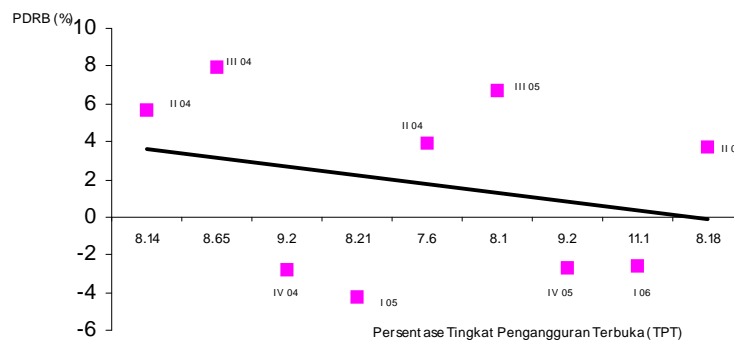
**PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGANGGURAN
(OKUN'S LAW)**

Gambaran secara menyeluruh dari kondisi perekonomian suatu daerah dapat diperoleh dengan mengukur dengan tingkat pertumbuhannya yang kita kenal dengan konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai salah satu indikator makro ekonomi. Dalam konsep penghitungan PDRB, yang dihitung adalah nilai bruto dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi dalam wilayah yang diukur.

Salah satu aspek untuk melihat kinerja perekonomian adalah seberapa efektif penggunaan sumber-sumber daya yang ada sehingga lapangan pekerjaan merupakan concern dari pembuat kebijakan. Angkatan kerja merupakan jumlah total dari pekerja dan pengangguran, sedangkan pengangguran merupakan persentase angkatan kerja yang menganggur.

Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Studi yang dilakukan oleh ekonom Arthur Okun mengindikasikan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran, sehingga semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan data PDRB triwulanan dan tingkat pengangguran di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung diperoleh grafik Okun's Law sebagai berikut:



Okun's law. Grafik ini merupakan titik-titik yang menunjukkan perubahan tingkat pengangguran terbuka (dalam persen) pada sumbu horisontal (X) dan persentase pertumbuhan PDRB pada sumbu vertikal (Y), menggunakan data Tingkat

Pengangguran Terbuka (TPT) dan PDRB triwulanan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung dari BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan periode triwulan II 2004 – triwulan II 2006. Masing-masing titik mencerminkan periode 1 triwulan. Korelasi negatif antara kedua variabel menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengangguran terbuka berkaitan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) yang melambat.

Grafik tersebut menunjukkan hubungan negatif antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan pengangguran yang ditunjukkan dari *slope* yang negatif. Hal itu mencerminkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan maka semakin rendah tingkat pengangguran yang sesuai dengan teori Okun's law.

Dilihat dari eratnya hubungan antara kedua variabel tersebut, diperoleh angka korelasi sebesar $-0,523$ yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut cukup erat hubungannya. Sehingga untuk menurunkan tingkat pengangguran diperlukan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Menurut simulasi pada level nasional pertumbuhan sebesar 1 persen mampu menciptakan lapangan pekerjaan atau dengan kata lain mampu mengurangi tingkat pengangguran sebanyak 200.000 penduduk. Merujuk pada simulasi tersebut, untuk Propinsi Kepulauan Bangka Belitung dimana Tingkat Pengangguran Terbuka saat ini sebanyak 42.532 jiwa diperlukan tingkat pertumbuhan ekonomi $\pm 0,21$ persen dari yang tercapai saat ini. Sehingga sampai dengan akhir tahun 2006, merujuk pada simulasi tersebut pertumbuhan ekonomi harus mencapai $\pm 5,1$ persen.

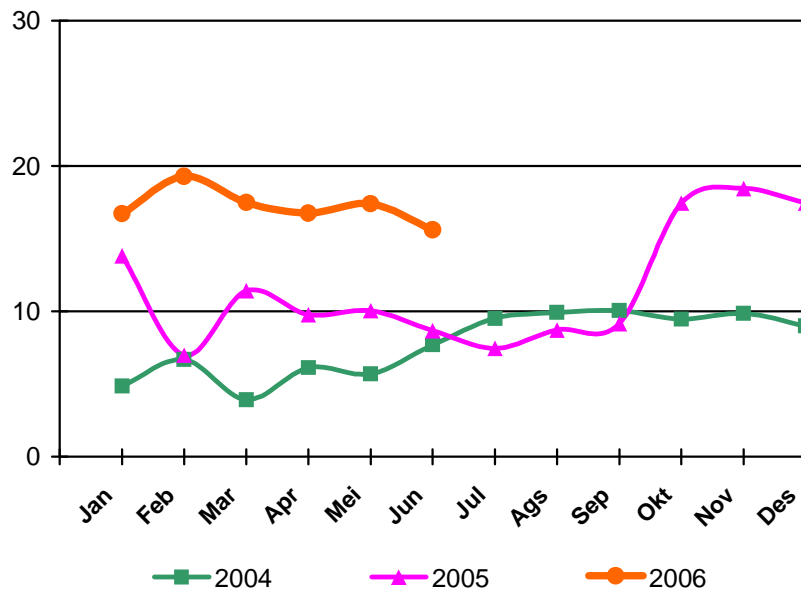
3

PERKEMBANGAN INFLASI PANGKAL PINANG

Inflasi tahunan (y-o-y) mencapai 15,59 persen

Secara tahunan (y-o-y) hingga Tw-II inflasi Kota Pangkal Pinang mencapai 15,59 persen, yang lebih rendah jika dibandingkan dengan angka inflasi tahunan pada Tw-I 2006 yang mencapai 17,49 persen.

Grafik 3.1
Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y)
Bangka Belitung 2004-2006
(persen)



Sumber: BPS Kepulauan Bangka Belitung

Laju inflasi triwulanan (q-to-q), pada Tw-II Kota Pangkal Pinang mengalami sebesar -0,16 persen atau mengalami deflasi. Angka inflasi ini jauh lebih rendah dibanding laju inflasi Triwulan I 2006 yang

tercatat sebesar 3,39 persen. Tekanan inflasi terkuat selama Tw-II terjadi pada bulan Mei yang mencapai 0,96 persen, sementara pada bulan April dan Juni telah terjadi deflasi masing-masing sebesar -0,57 persen dan -0,54 persen. Secara berangsur tekanan inflasi mereda, setelah sempat mencapai puncaknya pada Oktober 2005 ketika kebijakan Pemerintah menaikkan harga BBM. Namun demikian, data empirik menunjukkan bahwa tingkat inflasi di kota Pangkal Pinang selalu berada di atas angka inflasi nasional.

Tabel 3.1
Perbandingan Inflasi Bulanan di Pangkalpinang dan Nasional
Tahun 2004-2006 (persen)

Bulan	2004		2005		2006	
	Pangkalpinang	Nasional	Pangkalpinang	Nasional	Pangkalpinang	Nasional
Jan	-0,13	0,57	4,30	1,43	3,66	1,36
Feb	3,51	-0,02	-2,72	-0,17	-0,57	0,58
Mar	-2,21	0,36	1,85	1,91	0,31	0,03
Apr	1,54	0,97	0,05	0,34	-0,57	0,05
Mei	0,15	0,88	0,40	0,21	0,96	0,37
Jun	2,31	0,48	1,02	0,50	-0,54	0,45
Jul	1,54	0,39	0,39	0,78	-	-
Ags	0,17	0,09	1,36	0,55	-	-
Sep	0,42	0,02	0,81	0,70	-	-
Okt	-0,34	0,56	7,23	8,70	-	-
Nov	0,88	0,89	1,76	1,31	-	-
Des	0,91	1,84	0,05	-0,04	-	-
Total	9,00	6,40	17,44	17,11	3,22	2,87

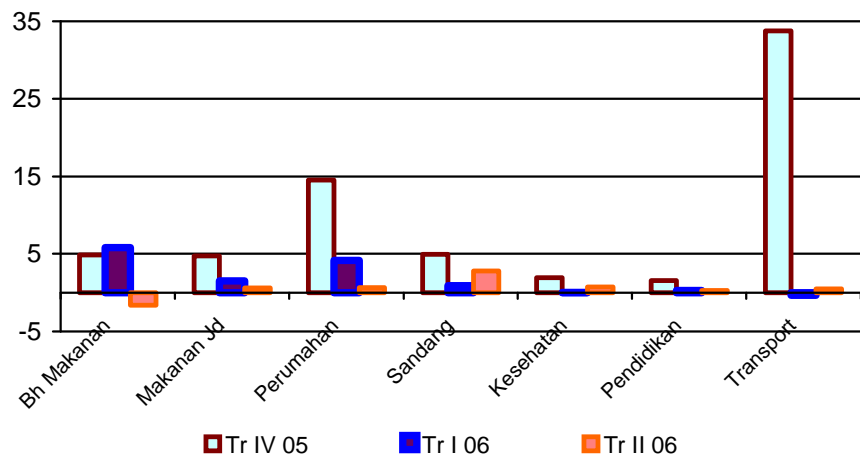
Sumber: BPS Kepulauan Bangka Belitung

*Inflasi triwulanan (q-to-q)
tertinggi pada kelompok
sandang*

Jika ditelisik berdasarkan kelompok barang, inflasi Tw-II tertinggi terjadi pada kelompok sandang yang mencapai 2,79 persen, diikuti oleh kelompok kesehatan yang mencapai 0,69 persen. Di sisi lain, kelompok yang mengalami inflasi terkecil adalah kelompok bahan

makanan, yang justru mengalami deflasi sebesar -1,61 persen. Rendahnya angka inflasi pada kelompok bahan makanan ini terkait dengan musim panen terutama padi dan palawija.

Grafik 3.2
Perkembangan Inflasi Triwulanan per Kelompok
Trw IV 2005 -Trw II 2006 (persen)



Sumber: BPS Kepulauan Bangka Belitung

Tekanan inflasi yang cukup kuat selama Tw-II berasal dari kelompok sandang berasal dari sub kelompok barang pribadi dan sandang lainnya yang tercatat sebesar 12,37 persen oleh komoditi emas perhiasan yang mencatat laju inflasi sebesar 14,69 persen dari 1,17 persen pada triwulan sebelumnya. Tingginya inflasi komoditi emas perhiasan tersebut disebabkan oleh tingginya harga emas dunia. Kelompok kesehatan mengalami tekanan inflasi yang cukup besar pada Tw-II, yaitu dari 0,04 persen pada Tw-I 2006 menjadi 0,69 persen. Peningkatan ini terutama disumbangkan oleh inflasi pada sub kelompok jasa kesehatan sebesar 1,34 persen, dalam hal ini antara lain telah terjadi oleh peningkatan tarif puskesmas yang tercatat sebesar 3,33 persen. Sub kelompok lain yang menyumbang inflasi pada kelompok kesehatan adalah perawatan jasmani dan kosmetik sebesar 0,82 persen, yang disumbangkan oleh komoditi bedak sebesar 5,00 persen.

Kelompok makanan jadi dan minuman tidak beralkohol mencatat kenaikan harga sebesar 0,60 persen, angka tersebut lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 1,53 persen. Kelompok perumahan, air, listrik dan gas juga mengalami penurunan angka inflasi dari 4,17 persen pada Tw-I menjadi 0,62 persen. Kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga mencatat laju inflasi sebesar 0,25 persen dari 0,26 persen pada triwulan sebelumnya. Laju inflasi kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan Tw- II tercatat sebesar 0,47 persen dibanding triwulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar -0,32 persen. Peningkatan tersebut disumbangkan oleh sub kelompok transportasi yang mencatat laju inflasi sebesar 0,65 persen dari deflasi -0,32 persen pada triwulan sebelumnya.

BOKS

**KARATERISTIK INFLASI KOTA PANGKALPINANG:
TINJAUAN DARI ANALISA VARIASI MUSIMAN**

Inflation is always and everywhere a monetary phenomenon, begitu kata ahli ekonomi, Milton Friedman. Sampai detik ini para ekonom, akademisi, pemerintah, termasuk bank sentral, tidak pernah merasa bosan untuk mengkaji inflasi. Hal itu tidak lain dikarenakan pada dasarnya inflasi adalah "*musuh bersama*" yang harus selalu diperangi karena sifat buruknya menggerogoti kesejahteraan masyarakat. Dalam banyak teori yang dipelajari, penyebab terjadinya inflasi terutama berasal dari tekanan sisi permintaan (*demand push inflation*) dan tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*). Dalam prakteknya, masyarakat kadang sulit mengkategorikan apakah penyebab inflasi untuk bulan ini, tiga bulan mendatang atau tiga bulan lalu. Karena hal tersebut setidaknya diperoleh dari analisa yang mendalam. Jadi sulit bagi orang awam dapat dengan tegas membuat pernyataan seperti Friedman, sang ekonom yang juga peraih hadiah Nobel. Meskipun demikian, masyarakat dapat mencoba untuk mengetahui karakteristik inflasi di kota mereka masing-masing dengan melihat variasi musiman atau secara teoritisnya dikenal dengan *seasonal variation analysis*.

Analisa variasi musiman pada dasarnya untuk mengetahui pola pergerakan inflasi secara bulanan dalam kurun waktu tahunan tertentu. Kenapa pola pergerakan inflasi perlu untuk dipelajari? Pertimbangannya adalah bahwa pola pergerakan inflasi tidak lain merupakan cerminan atau karakteristik perekonomian suatu daerah bahkan negara. Sebagai contoh, seorang penjual beras di pasar tradisional di Pangkalpinang, idealnya mengetahui dengan pasti variasi pola penjualan beras. Atau dengan kata lain, si penjual, seharusnya mengetahui pada bulan-bulan mana penjualan beras mencapai puncaknya atau sebaliknya. Banyak manfaat diperoleh jika si penjual mengetahui variasi musiman penjualan beras. Paling tidak dia dapat mengetahui : (i) dapat mengetahui secara akurat kapan terjadinya *over supply* atau *excess demand* beras, (ii) berapa jumlah stok beras yang pantas harus disiapkan guna menghadapi permintaan, karena hal tersebut akan terkait dengan keuntungan, biaya-biaya termasuk biaya pergudangan untuk menyimpan beras, dan (iii) menetapkan strategi bisnis selanjutnya. Seperti yang diilustrasikan pada kasus pedagang beras di pasar tradisional, variasi musiman inflasi pun penting untuk diketahui. Dengan mengetahui variasi musimannya maka kita akan mengetahui: (i) kapan biasanya tekanan inflasi terjadi setiap tahunnya. (ii) determinan atau penyebab inflasi, (iii) setelah itu dapat ditentukan strategi yang dapat diterapkan oleh pemerintah daerah untuk memerangi inflasi.

Untuk menghitung variasi musiman, kita dapat menggunakan sederhana dengan menggunakan metode rata-rata dari angka indeks harga konsumen dari tahun 2003-2005. Kemudian untuk mendapatkan indeks musim, angka indeks setiap bulan kita bagi dengan total penjumlahan rata-rata variasi musiman kemudian dikalikan 100.

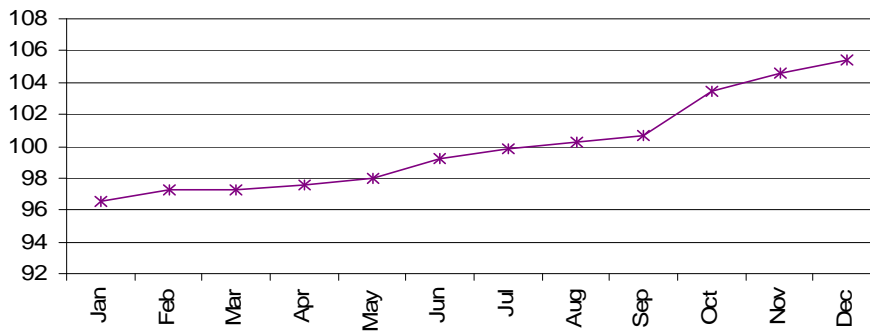
Indeks Harga Konsumen Kota Pangkalpinang, 2003-2005

Bulan	2003	2004	2005	Variasi Musiman	Indeks Musiman
Jan	105.19	110.31	125.56	113.68667	96.58245
Feb	107.03	114.18	122.16	114.45667	97.23660
Mar	107.44	111.66	124.42	114.50667	97.27908
Apr	106.83	113.38	124.47	114.89333	97.60757
May	107.42	113.55	124.98	115.31667	97.96722
Jun	107.88	116.17	126.26	116.77000	99.20190
Jul	107.71	117.96	126.75	117.47333	99.79941
Aug	107.48	118.16	128.47	118.03667	100.27799
Sep	107.82	118.16	129.52	118.50000	100.67162
Oct	108.02	118.26	138.89	121.72333	103.41000
Nov	108.59	119.3	141.33	123.07333	104.55689
Dec	110.45	120.39	141.39	124.07667	105.40927
				1412.51	

Sumber : diolah dari data Biro Pusat Statistik

Berdasarkan perhitungan metode perhitungan rata-rata maka diperoleh gambaran pola variasi musiman inflasi Kota Pangkalpinang dari tahun 2003-2005, sebagaimana terlihat dalam grafik dibawah.

**Indeks Variasi Musiman Inflasi Kota Pangkalpinang,
2003-2005**



Melalui grafik tersebut, kita dapat menginterpretasikan, secara empirik, tekanan inflasi di Kota Pangkalpinang merambat naik pada setiap triwulan II dan mencapai puncaknya pada

triwulan IV. Angka indeks pada sumbu vertikal merepresentasikan tingkat harga umum barang dan jasa pada masing-masing bulan. Selanjutnya jika kita mencoba untuk menyandingkan hasil perhitungan kita dengan determinan inflasi di Bangka-Belitung, maka pergerakan inflasi kota Pangkalpinang kurang lebih sejalan dengan: (i) musim panen pada komoditas bahan tanaman pangan, (ii) tahun ajaran baru, (iii) bulan ramadhan, dan (iv) perayaan hari besar keagamaan (Idul Fitri dan Natal) dan tahun baru. Berdasarkan survei kegiatan dunia usaha yang dilakukan oleh Bank Indonesia Palembang kepada para petani padi, didapat informasi bahwa musim panen tanaman pangan biasanya terjadi khususnya pada triwulan I dan beberapa daerah pada triwulan II. Hal tersebut ditunjang oleh faktor iklim yakni curah hujan yang mendukung. Sehingga pada periode-periode tersebut, tekanan inflasi cukup rendah. Namun ketika memasuki triwulan II, tekanan inflasi mulai meninggi menyusul datangnya tahun ajaran baru disamping ketersediaan bahan makanan tidak sebanyak pada triwulan sebelumnya. Tekanan tersebut semakin meningkat pada triwulan IV ketika bulan Ramadhan, hari besar keagamaan dan tahun baru datang. Begitulah variasi musiman terjadi secara terus-menerus dan sistematis.

Pelajaran apa yang bisa diambil dari pola variasi musiman tersebut? Khususnya bagi pemerintah daerah, dengan mengetahui kapan tekanan inflasi biasanya terjadi, maka: (i) pemerintah daerah dapat mengetahui secara pasti determinan atau penyebab inflasi, (ii) kebijakan memerangi inflasi (*disinflationary policies*) pada *level* regional dapat dimaksimalkan efektifitasnya karena momentum waktu pelaksanaan yang tepat, dan (iii) kemudian pemerintah

daerah dapat memformulasi kebijakan pencegahan untuk inflasi (*pre-emptive policies*). Lebih jauh lagi, mengingat bobot komoditas bahan makanan sangat besar dalam perhitungan inflasi, maka upaya-upaya untuk menjaga stabilitas pasokan bahan makanan dalam jumlah cukup harus menempati prioritas utama. Sebagai contoh, ketersediaan bahan makanan perlu ditunjang dari sisi produksi (irigasi, pupuk, obat-obatan/pestisida, saprodis lainnya, dan penyuluhan), terjaganya distribusi barang yang lancar dengan ditunjang oleh infrastruktur yang memadai, dan tersedianya sumber pembiayaan yang terjangkau.

4

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

4.1. PERBANKAN

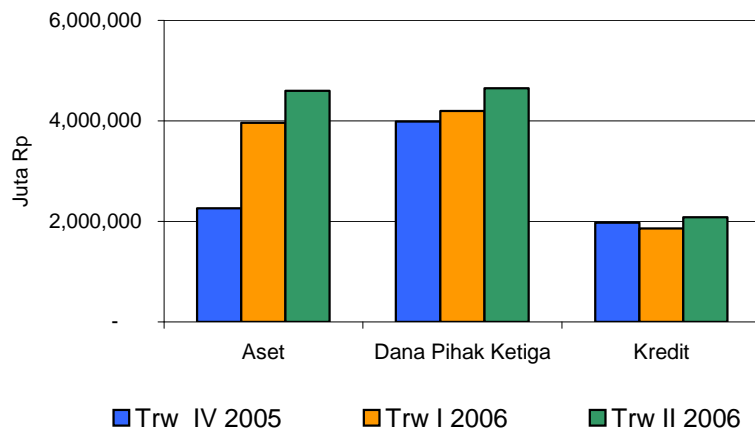
4.1.1. Kondisi Umum

Kondisi perbankan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Tw-II menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dalam beberapa indikator dibandingkan Tw-I lalu. Hal ini tercermin dari meningkatnya indikator perbankan seperti, total aset yang meningkat sebesar Rp640.465 juta (16,18 persen) dari sebesar Rp3.958.318 juta menjadi Rp4.598.783 juta. Dana pihak ketiga mengalami peningkatan sebesar Rp454.811 juta (10,84 persen), dari Rp4.194.078 juta menjadi Rp4.648.889 juta, demikian pula kredit yang disalurkan mengalami peningkatan sebesar Rp225.089 juta (12,11 persen) dari sebesar Rp1.859.258 menjadi Rp2.084.347 juta.

*Kinerja perbankan
TW- II meningkat*

Grafik 4.1

Perkembangan Aset, Dana Pihak Ketiga dan Kredit



Pada TW-II secara tahunan (y-o-y) penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) tercatat mengalami peningkatan sebesar Rp149.841 juta (23,97 persen) dibandingkan triwulan II 2005. sementara itu, dibandingkan triwulan I 2006, penyaluran KUK meningkat sebesar Rp30.972 juta (19,22 persen), dari sebesar Rp161.118 juta menjadi Rp192.090 juta.

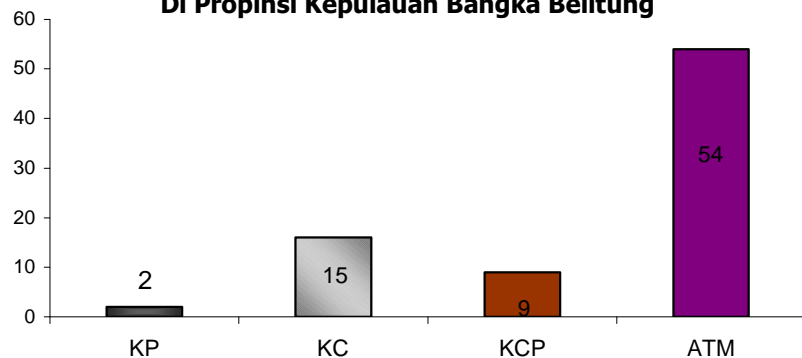
Seiring dengan peningkatan penyaluran kredit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sedikit meningkat dari 44,33 persen menjadi 44,84 persen pada Tw-II. Dalam pada itu, tingkat *Non Performing Loan* (NPL) sedikit menurun dibanding triwulan I 2006 yaitu dari sebesar 3,28 persen menjadi 3,26 persen.

4.1.2. Kelembagaan

Jumlah bank yang beroperasi di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Tw-II sebanyak 27 kantor bank, terdiri dari 12 Kantor Cabang Bank Umum Konvensional, 1 Kantor Cabang Bank Umum Syariah dan 3 Kantor Cabang BPR Syariah, beserta 9 Kantor Cabang Pembantu, 2 Kantor Pusat BPR masing-masing Konvensional dan Syariah, serta jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) sebanyak 54 buah.

Jumlah bank
di Babel
sebanyak
27 kantor

Grafik 4.2.
Jumlah Kantor Bank dan ATM
Di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung



4.1.3. Penghimpunan Dana

*DPK (q-to-q)
meningkat
sebesar 10,84
persen*

Pertumbuhan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan pada TW-II dibandingkan triwulan II 2005 (y-o-y) tercatat sebesar 27,87 persen atau meningkat sebesar Rp1.013.246 juta. Sementara itu, dibandingkan triwulan I 2006, penghimpunan dana pihak ketiga oleh perbankan pada Tw-II mengalami peningkatan sebesar Rp454.811 juta (10,84 persen). Dilihat dari komposisi dana, peningkatan terjadi pada semua komponen dana. Giro meningkat sebesar Rp253.060 juta (17,91 persen) dari sebesar Rp1.263.960 juta pada triwulan sebelumnya. Deposito meningkat sebesar Rp79373 juta (7,79 persen) dari sebesar Rp1.019.446 juta dan tabungan meningkat sebesar Rp122.378 juta (6,40 persen) dari Rp1.910.672 juta pada Tw-I 2006.

*DPK di
Bangka
meningkat
14,40 persen*

Penghimpunan dana pihak ke tiga berdasarkan kabupaten/kota di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Tw-II, menunjukkan bahwa kota Tanjung Pandan (Belitung) mengalami peningkatan sebesar Rp82.014 juta (11,10 persen) dari Rp738.976 juta. Kota Sungailiat (Bangka) meningkat sebesar Rp181.596 juta (14,40 persen) dari Rp1.260.692 juta. Kota Pangkal Pinang meningkat sebesar Rp191.201 juta (8,71 persen) dari Rp2.194.410 juta.

4.1.4. Penyaluran Kredit

*Penyaluran
kredit (q-to-q)
meningkat
sebesar 12,11
persen*

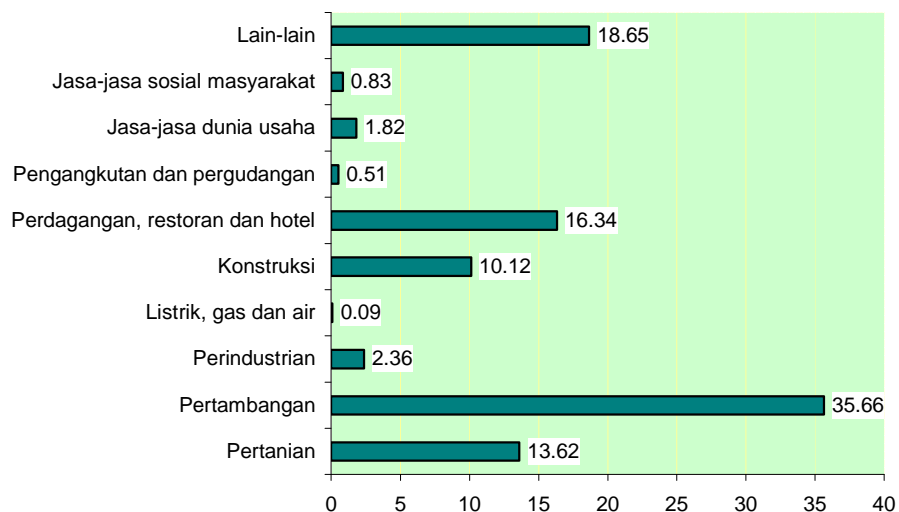
Penyaluran kredit oleh perbankan pada TW-II dibandingkan triwulan II 2005 (y-o-y) tercatat mengalami peningkatan sebesar 28,04 persen atau sebesar Rp456.467 juta dari Rp1.627.880 juta. Sementara itu, dibandingkan triwulan I 2006, penyaluran kredit pada Tw-II mengalami peningkatan sebesar Rp225.089 juta (12,11 persen), dari sebesar Rp1.859.258 juta. Penyebaran kredit berdasarkan wilayah di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung didominasi oleh Kabupaten Bangka, dengan pangsa kredit sebesar 45,03 persen atau sebesar Rp938.528 juta diikuti Kota Pangkal Pinang sebesar 41,79 persen atau

Rp871.096 juta dan Kabupaten Belitung sebesar 13,18 persen atau Rp274.723 juta.

Komposisi penyaluran kredit berdasarkan jenis penggunaan masih sama dengan triwulan sebelumnya, yang didominasi oleh kredit modal kerja, yaitu sebesar Rp1.382.351 juta (66,32 persen), diikuti kredit konsumsi sebesar Rp380.303 juta (18,25 persen) dan kredit investasi sebesar Rp321.693 juta (15,43 persen).

Untuk penyaluran kredit secara sektoral, terdapat tiga sektor utama di luar sektor lain-lain yang mendominasi penyaluran kredit di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp743.225 juta (35,66 persen) yang disalurkan untuk timah, pasir bangunan, dan kaolin. Sektor perdagangan, restoran dan hotel sebesar Rp340.542 (16,34 persen) yaitu pada perdagangan besar dan ritel. Sektor pertanian sebesar Rp283.945 juta (13,62 persen) yang disalurkan untuk perkebunan dan bibit tanaman. Pangsa kredit lain-lain pada Tw-II 2006 mencapai 18,65 persen dengan penyaluran kredit terutama pada kredit konsumsi, seperti kredit perumahan dan kredit pegawai.

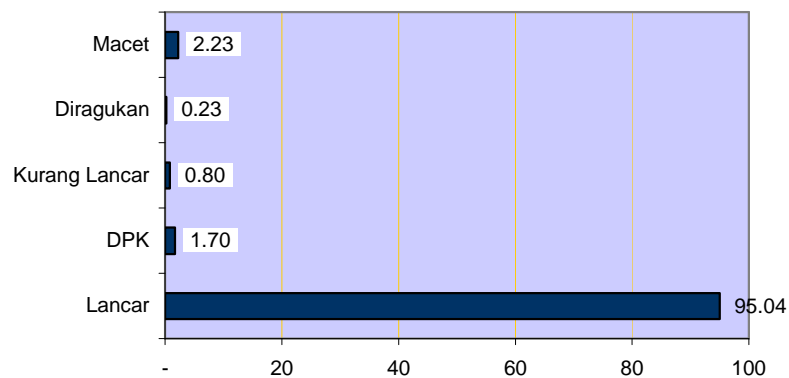
Grafik 4.3
Pangsa Kredit menurut Sektor Ekonomi Triwulan II 2006 di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (persen)



NPL gross
sebesar 3,26
persen

Berdasarkan kualitas kredit, *Non Performing Loan (NPL) gross* pada Tw-II tercatat sebesar Rp41.517 juta (3,26 persen dari total kredit yang disalurkan), yang mengalami peningkatan dalam nominal dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp33.285 juta (3,28 persen dari total kredit triwulan sebelumnya). Sedangkan NPL nett pada Tw-II tercatat sebesar Rp28.365 juta (2,23 persen dari total kredit yang disalurkan).

Grafik 4.4
Pangsa Kredit menurut Kolektibilitas (persen)



Dilihat dari sektor ekonominya, NPL *gross* terbesar pada Tw-II berasal dari sektor perdagangan, restoran dan hotel yang tercatat sebesar Rp20.108 juta atau sebesar 1,58 persen terhadap total kredit (6,58 persen dari total kredit yang disalurkan ke sektor perdagangan, restoran dan hotel). NPL pada sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp14.401 juta atau 1,13 persen dari total kredit atau 4,22 persen dari kredit yang disalurkan ke sektor pertambangan dan penggalian. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya yang sebesar Rp12.085 juta. Sektor lainnya menyumbang NPL sebesar Rp3.381 juta atau sebesar 0,27 persen dari total kredit (1,05 persen dari kredit yang disalurkan ke sektor tersebut). Sektor jasa dunia usaha menyumbang NPL sebesar Rp1.628 juta (0,13 persen dari total kredit atau 6,91 persen dari kredit yang disalurkan ke sektor tersebut).

Sektor konstruksi menyumbang NPL sebesar Rp1.199 juta atau 0,09 persen dari total kredit (0,59 persen dari jumlah kredit yang disalurkan ke sektor konstruksi). Sektor industri pengolahan menyumbang NPL sebesar Rp590 juta atau 0,05 persen dari total kredit (2,63 persen dari kredit yang disalurkan ke sektor industri pengolahan). Sektor pertanian menyumbang NPL sebesar Rp191 juta (0,02 persen dari total kredit atau 0,58 persen dari jumlah kredit yang disalurkan ke sektor tersebut). NPL gross pada sektor pertanian tersebut menurun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp284 juta (0,98 persen dari total kredit yang disalurkan pada triwulan I 2006).

LDR
meningkat
menjadi 44,84

Seiring dengan peningkatan dana pihak ketiga yang tercatat sebesar 10,84 persen dan peningkatan penyaluran kredit sebesar 12,11 persen, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sedikit meningkat dari 44,33 persen menjadi 44,84 persen.

4.1.5. Penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK)

Seiring dengan pola peningkatan penyaluran kredit, penyaluran Kredit Usaha kecil (KUK) oleh perbankan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada Tw-II mengalami peningkatan sebesar Rp30.972 juta (19,22 persen) dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari sebesar Rp161.118 juta, dan pangsa KUK terhadap total kredit mencapai 15,10 persen. Sementara itu secara tahunan (y-o-y) penyaluran Kredit Usaha Kecil (KUK) tercatat mengalami peningkatan sebesar Rp149.841 juta (23,97 persen) dibandingkan triwulan II 2005 yang tercatat sebesar Rp625.177 juta.

Penyaluran KUK
meningkat sebesar
19,22 persen.

Pangsa KUK
untuk kredit
modal kerja
87,28 persen

Berdasarkan jenis penggunaan pada triwulan laporan, penyaluran KUK untuk kredit modal kerja sebesar Rp167.656 juta (87,28 persen), kredit investasi sebesar Rp24.383 juta (12,69 persen) dan kredit konsumsi sebesar Rp51 juta (0,03 persen). Sementara itu berdasarkan sektor ekonomi, seperti pada triwulan-triwulan sebelumnya, penyaluran KUK didominasi oleh perdagangan (59,95 persen) yang mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya

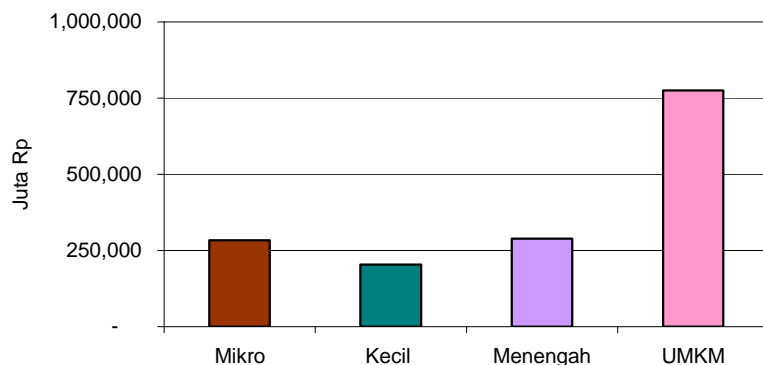
Realisasi kredit
UMKM sebesar
Rp775.871 juta

yang sebesar 68,19 persen. Sektor pertanian mendapatkan penyaluran KUK sebesar 17,03 persen yang mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 19,33 persen.

Secara tahunan (y-o-y), realisasi kredit UMKM tercatat mengalami peningkatan sebesar Rp149.841 juta (23,97 persen) dari sebesar Rp625.177 juta pada triwulan II 2005. Sementara itu, realisasi kredit UMKM pada Tw-II tercatat sebesar Rp775.018, yang mengalami peningkatan sebesar Rp26.147 juta (3,49 persen) dibanding triwulan I 2006 yang tercatat sebesar Rp748.871 juta. Secara rinci, realisasi penyaluran kredit mikro (plafon sd. Rp50 juta) sebesar Rp283.116 juta, kredit kecil (plafon Rp51 juta s.d. Rp500 juta) sebesar Rp203.913 juta, dan kredit menengah (Rp501 juta s.d. Rp5 miliar) sebesar Rp287.989 juta.

Grafik 4.5

Penyaluran Kredit UMKM Triwulan II 2006



4.2. SISTEM PEMBAYARAN

4.2.1. Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar

Kantor Bank Indonesia Palembang sejak Mei 2002 telah menandatangani Perjanjian Kerjasama dengan PT. Bank Mandiri (Persero) Cabang Pangkal Pinang dalam hal penyelenggaraan Kas Titipan Bank Indonesia. Tujuan kerjasama tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan uang tunai bagi bank-bank dalam melayani masyarakat di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Perkembangan kas titipan pada Tw-II menunjukkan peningkatan jumlah aliran uang masuk (*inflow*) sebesar Rp231.939 juta (71,53 persen), yaitu dari sebesar Rp324.257 juta pada Tw-I/2006, menjadi sebesar Rp556.196 juta. Aliran uang keluar (*outflow*) juga mengalami peningkatan sebesar Rp222.981 juta (61,69 persen), yaitu dari Rp361.480 juta menjadi Rp584.461 juta. Sehingga pada Tw-II, kegiatan kas titipan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung terjadi *net-outflow* sebesar Rp28.265 juta. Jumlah tersebut lebih kecil dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp37.221 juta.

4.2.2. Penyediaan Uang Layak Edar

Penarikan uang lusuh meningkat sebesar 4,08 persen

Bank Indonesia selain menyediakan uang dalam jumlah yang cukup, juga senantiasa menjaga agar kualitas uang yang dipegang masyarakat terjaga kualitasnya dengan cara melakukan *clean money policy*, yaitu menarik dan memusnahkan uang yang tidak layak edar atau Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) serta mengganti dengan yang layak edar.

Jumlah penarikan uang lusuh/PTTB selama Tw-II laporan sebesar Rp9.751 juta, atau mengalami peningkatan sebesar Rp382 juta (4,08 persen) dibandingkan Triwulan I 2006 yang sebesar Rp9.368 juta. Rasio antara uang lusuh yang di PTTB dengan uang masuk (*inflow*) tercatat sebesar 0,07 persen.

4.2.3. Perkembangan Jumlah Temuan Uang Palsu

Selama triwulan laporan tidak ditemukan uang palsu

Sampai dengan Tw-II tidak ada laporan temuan uang palsu, begitu juga dengan triwulan sebelumnya dan sepanjang tahun 2005. Dalam rangka menanggulangi peredaran uang palsu, Kantor Bank Indonesia Palembang bekerja sama dengan pihak terkait, antara lain pihak kepolisian dan kejaksaan, melakukan tindakan preventif melalui sosialisasi mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada masyarakat dan penyebaran informasi melalui media massa baik cetak maupun elektronik.

4.2.4. Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal

Dalam rangka mengatur dan menjaga kelancaran sistem non-tunai pembayaran, Bank Indonesia mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk terciptanya sistem pembayaran yang efisien, cepat dan aman, yang salah satunya melalui kliring.

Jumlah bank peserta kliring lokal di Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 9 bank yaitu PT. Bank BNI, PT. Bank Mandiri, PT. Bank Rakyat Indonesia, PT. Bank Central Asia, PT. Bank Century, PT. Bank Danamon Indonesia dan PT. Bank Sumsel Cabang Pangkal Pinang dan Sungailiat serta PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Pangkal Pinang. PT. Bank BNI Pangkal Pinang sampai saat ini masih sebagai penyelenggara kliring lokal di Pangkal Pinang.

Perputaran kliring meningkat 11,13 persen

Tabel 4.1
Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Keterangan	2005		2006	
	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II
Perputaran Kliring				
- Lembar warkat	25.055	24.57	21.332	22.777
- Nominal (juta Rp)	592.585	567.48 6	446.32 3	495.986
Cek/Bilyet Giro Kosong				
- Lembar warkat	56	66	70	70
- Nominal (juta Rp)	1.072	3.492	2.870	1.622

Pada Tw-II aktivitas perputaran kliring mengalami peningkatan dibanding triwulan I 2006. Jumlah warkat yang dikliringkan mengalami peningkatan sebesar 1.445 (6,77 persen) lembar dari 21.332 lembar menjadi 22.777 lembar. Nominal kliring juga mengalami peningkatan sebesar Rp49.663 juta (11,13 persen) dari sebesar Rp446.323 juta. Sementara itu, jumlah penarikan cek/bilyet giro kosong, dari jumlah warkat tidak mengalami perubahan dibanding Tw-I 2006 yaitu

sebanyak 70 lembar, tetapi sisi nominal mengalami penurunan sebesar Rp1.248 juta (43,48 persen) menjadi sebesar Rp1.622 juta. Rasio penarikan cek/bilyet giro kosong pada Tw-II sebesar 0,31 persen dalam lembar dan 0,33 persen dalam nominal. Rasio tersebut mengalami sedikit penurunan dibanding Tw-I 2006 yang sebesar 0,33 persen dalam lembar dan 0,64 persen dalam nominal.

4.2.5 Perkembangan Ekspor

Berdasarkan data nilai ekspor non migas menurut kelompok SITC dari Bank Indonesia, total nilai ekspor non migas di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung sampai dengan Tw-II (s.d Mei 2006) tercatat sebesar USD46.715 ribu, yang mengalami penurunan sebesar USD22.794 ribu (32,79 persen) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar USD69.508 ribu. Komoditas penyumbang ekspor terbesar sampai dengan triwulan laporan adalah timah sebesar USD36.974 ribu, minyak sawit sebesar USD7.175 ribu, lada sebesar USD1.160 ribu serta karet sebesar USD416 juta. Berdasarkan volumenya, sampai dengan TW-I, ekspor dari Propinsi Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 53.712.272 kg. Berdasarkan negara tujuan, ekspor ditujukan ke Singapura, India, Jepang, Thailand, Malaysia, Taiwan, Hongkong, Vietnam, Korea Selatan, RRC, Amerika Serikat, dan Eropa (Masyarakat Uni Eropa, Belanda, Jerman dan Italia). Dilihat berdasarkan cara pembayarannya, ekspor non migas Propinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 0,03 persen melalui pembayaran dimuka, 36,52 persen melalui sight L/C, 11,05 persen melalui perhitungan kemudian, 0,65 persen melalui konsinyasi dan 51,74 persen melalui cara lainnya.

5

KEUANGAN DAERAH *)

APBD tahun
2006 sebesar
Rp512.921
juta

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2006 sebesar Rp512.921 juta, dan dengan jumlah pendapatan yang dianggarkan sebesar Rp471.527 juta, diperkirakan defisit akan sebesar Rp41.393 juta.

Tabel 5.1.

**Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2006**

Keterangan	Anggaran 2006 (Juta Rp)
Pendapatan	
1. PAD	175.330
2. Dana Perimbangan	296.197
3. Lain-lain pendapatan yang sah	-
Total	471.527
Pengeluaran	
1. Belanja Aparatur Daerah	174.503
2. Pelayanan Publik	338.418
3. Belanja Bagi Hasil dan Bantuan	183.876
4. Belanja Tidak Tersangka	5.000
Total	512.921

Sumber: Pemprop Kepulauan Bangka Belitung

Dari sisi pendapatan, Pendapatan Asli Daerah (PAD) ditargetkan sebesar Rp175.330 juta (37,18 persen dari total pendapatan), dengan sumber terbesar berasal dari pajak daerah yang ditargetkan sebesar

Rp168.858 juta (96,31 persen dari target PAD). Dana perimbangan dianggarkan sebesar Rp296.197 juta (62,82 persen dari total pendapatan), yang berasal dari bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp20.507 juta (6,92 persen dari dana perimbangan) dan dana alokasi umum sebesar Rp275.690 juta (58,47 persen).

Dari sisi belanja, total belanja dianggarkan sebesar Rp512.921 juta yang terdiri dari belanja aparatur daerah sebesar Rp174.503 juta (34,02 persen dari total belanja), belanja pelayanan publik sebesar Rp338.418 juta (65,98 persen dari total belanja) dan belanja tidak tersangka dianggarkan sebesar Rp5.000 juta (0,97 persen dari total belanja)

Belanja aparatur daerah yang dianggarkan sebesar Rp174.503 juta terdiri dari belanja administrasi umum yang dianggarkan sebesar Rp126.743 juta (72,63 persen dari anggaran belanja aparatur daerah), belanja operasi dan pemeliharaan sebesar Rp21.946 juta (12,58 persen dari belanja aparatur daerah) dan belanja modal yang dianggarkan sebesar Rp25.812 juta (14,79 persen dari total belanja aparatur daerah).

Belanja pelayanan publik tahun 2006 yang dianggarkan sebesar Rp338.418 juta terdiri dari belanja administrasi umum sebesar Rp5.873 juta (1,74 persen dari total belanja pelayanan publik), belanja operasi dan pemeliharaan sebesar Rp19.391 juta (5,73 persen dari total belanja publik), belanja bagi hasil dan bantuan keuangan sebesar Rp183.876 juta (54,33 persen dari total belanja publik) serta belanja tidak tersangka dianggarkan sebesar Rp5.000 juta (1,48 persen dari total belanja publik).

Dari sisi pembiayaan, diperoleh pendapatan dari sisa lebih perhitungan anggaran tahun lalu sebesar Rp100.000 juta. Sedangkan pengeluaran daerah sebesar Rp58.606 juta yang terdiri dari penyertaan modal sebesar Rp2.100 juta, penyaluran dana bergulir (KUPEM) sebesar Rp7.000.000 dan sisa lebih perhitungan anggaran tahun

berkenaan sebesar Rp49.506 juta. Dari jumlah pembiayaan dan pengeluaran daerah tersebut terjadi defisit sebesar Rp41.393 juta.

*) Data terkini belum dapat diperoleh

6

PROSPEK DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

6.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diperkirakan meningkat

Pada triwulan III 2006 diperkirakan pertumbuhan ekonomi di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung akan mengalami pertumbuhan lebih besar dibandingkan TW-II. Prediksi tersebut sejalan dengan semakin banyaknya pengeluaran-pengeluaran pemerintah daerah membiayai proyek-proyek fisik maupun non fisik terkait dengan pembangunan, sehingga diharapkan dapat menciptakan stimulus bagi pertumbuhan ekonomi. Pola pertumbuhan Bangka-Belitung terkait erat dengan pengeluaran pemerintah daerah setempat. Namun demikian, minimnya ketersediaan data penyerapan APBD menjadi kendala untuk mengetahui besarnya kontribusi pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Faktor musiman mempengaruhi sektor pertanian

Faktor musiman akan berpengaruh terhadap sektor pertanian, khususnya sub sektor perkebunan yang diperkirakan akan sedikit mengalami penurunan pertumbuhan terkait faktor musiman dimana musim gugur mulai berlangsung pada akhir triwulan III sehingga produksi karet diperkirakan akan sedikit menurun. Produksi sawit diperkirakan juga akan mengalami sedikit penurunan terkait dengan kegiatan peremajaan tanaman sawit. Sub sektor perikanan diperkirakan akan meningkat ditunjang oleh kondisi cuaca yang mendukung, namun sedikit banyak diperkirakan masih akan terkendala dampak kenaikan harga dan kelangkaan BBM terutama solar yang masih terasa oleh masyarakat. Peningkatan pertumbuhan di sub sektor perikanan tersebut akan berpengaruh terhadap industri pengolahan terutama industri pembuatan makanan khas Bangka Belitung.

Kinerja ekspor pada TW-III diperkirakan akan mengalami sedikit penurunan terkait dengan faktor musiman yang akan berpengaruh

terhadap komoditi karet , demikian juga dengan ekspor sawit yang akan mengalami sedikit penurunan terkait dengan kegiatan peremajaan tanaman sawit.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang dapat mengganggu momentum pertumbuhan dan mengganggu kinerja perusahaan untuk meningkatkan produksi yaitu dampak kenaikan harga BBM serta kelangkaan solar yang masih terjadi, sehingga terkadang menyebabkan tingginya harga solar dan berdampak pada tingginya biaya produksi. Keterbatasan ketersediaan listrik di Babel yang hingga saat ini masih belum teratasi, juga menjadi kendala untuk peningkatan produksi dan produktivitas dunia usaha, serta ketersediaan pasokan barang dan kelancaran distribusi yang dapat menghambat pertumbuhan dan menambah biaya produksi.

6.2. Inflasi

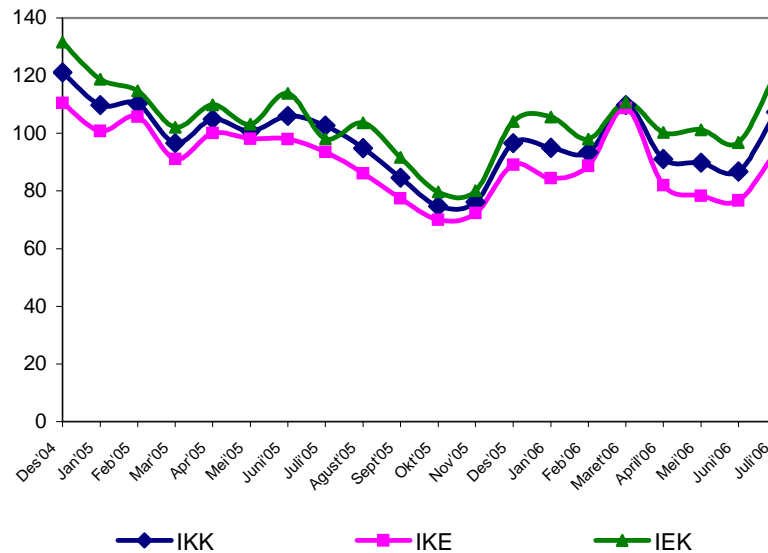
Inflasi sepanjang triwulan mendatang diperkirakan akan berada pada level yang lebih tinggi dibanding TW-II terkait dengan liburan sekolah, pergantian tahun ajaran sekolah dan permulaan bulan ramadhan. Model proyeksi inflasi dikembangkan di Bank Indonesia Palembang, memprediksi bahwa inflasi TW-III 2006 (q-to-q) akan berada pada kisaran 2-3 persen, sedangkan inflasi tahunan (y-o-y) berada pada kisaran 16-17 persen. Proyeksi tersebut dibatasi pada asumsi bahwa pemerintah tidak mengeluarkan kebijakan kenaikan harga pada *administrative goods*. Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya diharapkan stimulus pengeluaran pemerintah daerah dan mendukungnya faktor musim, dan datangnya musim panen, diharapkan dapat menjaga pasokan barang-barang di Bangka-Belitung.

Tekanan inflasi pada TW-III 2006 diperkirakan bersumber dari kelompok pendidikan, transportasi dan komunikasi, rekreasi dan olahraga, bahan makanan, makanan jadi, sandang serta perumahan. Sumber inflasi dari kelompok bahan makanan terutama disumbang oleh sub kelompok ikan segar, ikan diawetkan, bumbu-bumbuan, telur dan

sayur-sayuran. Komoditi pada kelompok perumahan yang menyumbang inflasi semen yang termasuk dalam sub kelompok biaya tempat tinggal, disebabkan oleh tingginya permintaan berkaitan dengan proyek pembangunan yang dilakukan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa, pendidikan, dan sandang tekanan akan terjadi terkait dengan liburan sekolah dan awal tahun ajaran baru. Pada kelompok pendidikan inflasi terutama disumbang oleh sub kelompok jasa pendidikan dan kursus-kursus/pelatihan terkait dengan tahun ajaran baru sekolah.

Berdasarkan survei konsumen yang dilaksanakan setiap bulan di Pangkal Pinang, terlihat bahwa ketiga indeks yaitu Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) menunjukkan tren menurun pada bulan April setelah meningkat cukup signifikan pada bulan Maret 2006 dan kembali menunjukkan tren peningkatan pada bulan Juli 2006.

Grafik 6.1.
Indeks Keyakinan Survei Konsumen di Pangkal Pinang



Meningkatnya indeks tersebut mengindikasikan bahwa konsumen sudah mulai optimis dengan kondisi perekonomian sehingga inflasi diperkirakan akan berada pada tingkat yang moderat.

6.3. Perbankan

Kinerja perbankan diperkirakan meningkat

Kinerja perbankan pada TW-III 2006 diperkirakan akan meningkat, baik dari sisi penghimpunan dana maupun penyaluran kredit terutama pada kredit modal kerja dan konsumsi, seiring dengan tendensi penurunan suku bunga yang terus berlanjut secara bertahap.

Menurut sektor ekonomi, kredit baru diperkirakan disalurkan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 50,00 persen, konstruksi sebesar 20,00 persen, lain-lain sebesar 20,00 persen, serta pertambangan dan penggalian sebesar 10,00 persen. Meningkatnya pemberian kredit baru tersebut terutama disebabkan oleh membaiknya prospek usaha nasabah, rendahnya resiko usaha serta membaiknya kondisi ekonomi secara makro. Seiring dengan perkembangan tersebut, penyaluran kredit UMKM, pada TW-III/2006 diperkirakan akan mengalami peningkatan.

Sumber utama dana dari tabungan

Sisi penghimpunan dana pihak ketiga, pada TW-III 2006 diperkirakan akan mengalami peningkatan yang bersumber dari tabungan diikuti oleh deposito dan giro. Peningkatan dana pihak ketiga tersebut terutama didasarkan pada peningkatan fasilitas perbankan, insentif di luar suku bunga dan tingkat suku bunga.

6.2. Rekomendasi Kebijakan

Berkaitan dengan tugas Bank Indonesia untuk memberikan informasi dan masukan (advisory) kepada Pemerintah Daerah, dapat diuraikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam rangka menjaga stabilitas harga, pengendalian inflasi bukan semata tugas dari otoritas moneter karena penyebabnya dapat juga berasal dari sektor riil yang dapat dikendalikan dengan:

- a. Memperlancar distribusi barang antara lain dengan pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur jalan dan pelabuhan serta pemberantasan praktek pungli.
 - b. Operasi pasar untuk barang kebutuhan utama seperti sembako dan BBM bekerjasama dengan instansi terkait seperti Bulog dan Pertamina.
 - c. Penegakan sanksi hukum terhadap tindak kriminal penimbunan sembako dan BBM bekerjasama dengan kepolisian.
2. Berkaitan dengan rencana PEMDA Kepulauan Bangka Belitung untuk menyalurkan KUPEM, dapat diuraikan sebagai berikut:
- a. Hal yang paling penting untuk dilakukan adalah kemampuan dalam mengenali dan menseleksi calon nasabah, sehingga tidak menimbulkan moral hazard dari debitur. Langkah utama adalah menginventarisir siapa yang berhak menerima kredit tersebut. Sepanjang dilakukan dengan tepat, tingkat kemacetan KUPEM tersebut diharapkan akan rendah.
 - b. Skim penyaluran kredit UMKM yang baik antara lain dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI). Walaupun perekonomian Indonesia sempat mengalami krisis, Non Performing Loan (NPL) UMKM di BRI sangat rendah. Hal ini terjadi karena BRI menggunakan pendekatan personal dalam membina nasabahnya. Pemda Babel dapat menggunakan mekanisme penyaluran KUPEM melalui berbagai skim, antara lain : bekerja sama dengan Bank Pembangunan Daerah melalui mekanisme executing maupun channeling, di mana penetapan tingkat suku bunga ditetapkan berdasarkan negosiasi antara pihak Pemda dan bank. Atau menggunakan cara lain, dalam hal ini Pemda Babel memberikan jaminan kepada bank atas risiko penyaluran kredit ke sektor UMKM. Jaminan tersebut berbentuk penempatan dana cash KUPEM di bank.
3. Sehubungan dengan rencana pendirian BPR oleh Pemda Kepulauan Bangka Belitung kiranya perlu dilakukan studi kelayakan dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dapat kami sampaikan bahwa persyaratan

pendirian BPR antara lain adalah bahwa untuk pendirian BPR di dalam propinsi, modal disetor yang dimiliki minimal sebesar Rp 1 milyar sedangkan untuk di luar propinsi sebesar Rp 500 juta. Persyaratan tersebut juga berlaku untuk pembukaan kantor cabang BPR. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut hemat kami, untuk tahap awal pendirian BPR dapat dimulai dari 2 atau 3 BPR terlebih dahulu di daerah yang berlainan, sehingga Pemda dapat memantau dan menganalisa kemajuan kinerja masing-masing BPR. Apabila didirikan secara masal dan dalam satu daerah yang sama, dikhawatirkan akan terdapat kesulitan dalam mengawasi ataupun melakukan komparasi terhadap kinerja masing-masing BPR.

4. Untuk meningkatkan peran Bank Indonesia Palembang dalam advisory kepada Pemerintah Daerah, kami mengharapkan pasokan informasi tentang keuangan daerah yang *updated* dan kajian tersebut dapat menjadi bahan dalam memformulasikan kebijakan.